

## **Pengalaman Keluarga dalam Mengasuh Balita Stunting di Probolinggo**

Delia Intan Hidayah<sup>1</sup>, Fransiscus Xaverius Sri Sadewo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

delia19017@mhs.unesa.ac.id

### **Abstrak**

Peristiwa anak yang mengalami Pendek (*stunting*) menjadi permasalahan kesehatan dan gizi yang dan bukan hal yang tabu lagi. Pada awalnya stunting ini dianggap suatu hal yang biasa, tidak berbahaya, dan tersembunyi. Pemikiran ini berawal dari stigma buruk masyarakat terhadap anak balita yang mengalami gangguan gizi. Masyarakat menganggap anak yang mengalami gangguan gizi termasuk stunting adalah hal yang memalukan, karena akan cenderung menyalahkan kedua orang tua yang dianggap gagal dalam mengasuh anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita ( bayi berusia dibawah 5 tahun) yang mengakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Stunting memiliki resiko berbahaya jika terus dibiarkan tanpa penanganan maka akan berdampak pada kondisi kesehatan anak yang memburuk. Keluarga merupakan unit terdekat dengan balita stunting. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh keluarga balita stunting dalam proses penambahan gizinya, berdasarkan pengalaman mereka mengasuh anak balita stunting. Maka dari itu, digunakan teori dan pendekatan pada penelitian ini yaitu Fenomenologi oleh Husserl. Fenomenologi digunakan untuk pengamatan dari fenomena yang terjadi. Feneomena yang digambarkan berupa tindakan, perilaku, dan pengetahuan yang dituangkan dalam kalimat bahasa alamiah berdasarkan pada keempat informan mengenai pengalamannya mengasuh anak stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penambahan gizi balita, namun disisi lain balita mengalami stunting juga merupakan dampak dari keluarga yang memiliki kesadaran rendah, kurang peka dan minim pengetahuan. Berdasarkan pengalaman informan mengasuh balita stunting memiliki pola yang berbeda dengan balita yang sehat. Balita stunting memiliki kesehatan yang rentan serta kurangnya berat dan tinggi badan. Peran anggota keluarga dalam mengasuh sangat dibutuhkan agar balita stunting dapat terpenuhi kebutuhan gizinya.

Kata Kunci : keluarga, pengasuhan, balita stunting

### **Abstract**

*The incident of children experiencing stunting has become a health and nutrition problem that is no longer a taboo subject. At first this stunting was considered a common thing, harmless, and hidden. This thought originated from the bad stigma of society towards children under five with nutritional disorders. The community considers children with nutritional disorders including stunting to be embarrassing, because they tend to blame both parents for failing to raise children. Stunting is a condition of failure to thrive that occurs in toddlers (babies under 5 years old) which results in chronic malnutrition so that children are too short for their age. Stunting has a dangerous risk if left untreated it will have an impact on the child's health condition worsening. The family is the closest unit to stunting toddlers. The purpose of this study was to find out how the strategies adopted by families of stunting toddlers in the process of adding nutrition, based on their experience of caring for stunting toddlers. Therefore, the theory and approach used in this research is Phenomenology by Husserl. Phenomenology is used to observe phenomena that occur. The phenomena described in the form of actions, behaviors, and knowledge as outlined in natural language sentences are based on the four informants regarding their experiences of caring for stunted children. The results of this study indicate that the family has a very important role in the process of adding nutrition to toddlers, but on the other hand toddlers experiencing stunting are also the impact of families who have low awareness, are less sensitive and lack knowledge. Based on the experience of informants caring for stunting toddlers has a different pattern from healthy toddlers. Stunting toddlers have vulnerable health and lack of weight and height. The role of family members in parenting is needed so that stunting toddlers can meet their nutritional needs.*

*Keywords: family, parenting, stunting toddler*

## 1. PENDAHULUAN

Kasus stunting anak menjadi salah satu dari 6 tujuan dalam target gizi global yang ingin diselesaikan pada tahun 2025 dengan indikator kunci dalam *Sustainable Development Goal of Zero Hunger*. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita ( bayi berusia dibawah 5 tahun) yang mengakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Peristiwa anak yang mengalami Pendek (*stunting*) menjadi permasalahan kesehatan dan gizi yang dan bukan hal yang tabu. Pada awalnya stunting ini dianggap suatu hal yang biasa, tidak berbahaya, dan tersembunyi. Pemikiran ini berawal dari stigma buruk masyarakat terhadap anak balita yang mengalami gangguan gizi. Masyarakat menganggap anak yang mengalami gangguan gizi termasuk stunting adalah hal yang memalukan, karena akan cenderung menyalahkan kedua orang tua yang dianggap gagal dalam mengasuh anak. Identitas stunting dimasyarakat masih asing dikarenakan banyak masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang kondisi gizi pada anak. Namun, dari waktu ke waktu masyarakat mulai memahami kondisi anak yang pendek atau stunting. Tanggal 25 Januari diperingati sebagai Hari Gizi Nasional yang mengangkat aksi bersama cegah stunting dan obesitas. Peringatan tersebut sebagai upaya represi atas stigma masyarakat terhadap anak stunting dan obesitas. Stunting bukan suatu kondisi gangguan kesehatan yang sepele. Stunting tidak hanya menjadi permasalahan Indonesia, namun seluruh dunia. Sebanyak 165 juta balita di dunia mengalami kondisi pendek (stunting). Data UNICEF menunjukkan bahwa Delapan puluh persen balita stunting tersebar di 14 negara dunia dan Indonesia menempati rangking ke lima sebagai negara dengan jumlah stunting terbesar. Pada tahun 2018, hampir dari 3 dari 10 anak yang berusia di bawah 5 tahun mengalami stunting. Angka tersebut menunjukkan bahwa tinggi anak di dunia mengalami stunting terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Stunting tidak dapat disepelekan karena kondisi kekurangan gizi kronis ini dapat terjadi bahkan sejak balita belum dilahirkan. Setiap anak memiliki resiko mengalami stunting. Resiko ini yang mendorong himbauan untuk seluruh masyarakat lebih peduli dengan stunting.

Kasus stunting terjadi pada seluruh balita di dunia. Banyak balita di berbagai negara mengalami stunting dan kekurangan gizi kronis. Di Madagaskar dengan angka prevalensi stunting yang sangat tinggi pada anak di bawah usia 5 tahun. Terdapat faktor usia ibu, tinggi badan ibu, wilayah tempat tinggal dan penggunaan garam beryodium sebagai faktor penentu anak mengalami stunting. Anak yang tinggal didaerah perkotaan cenderung lebih kecil kemungkinan memiliki resiko stunting daripada anak yang tinggal di daerah pedesaan. Anak yang tinggal di rumah tangga menggunakan garam beryodium memiliki resiko stunting yang rendah. Selain itu di penelitian dari Dinaol Abdissa Fufa yang mengulas balita stunting pada usia 6 sampai 59 bulan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa balita dibawah usia lima tahun rentang mengalami resiko stunting, keterlambatan mental, kinerja sekolah yang buruk, penurunan kapasitas intelektual, dan kematian. Stunting berkaitan erat dengan makanan rumah tangga yang buruk, tidak mendapatkan asupan makanan sumber hewani.

Pada awalnya, masyarakat menganggap bahwa stunting bukanlah hal yang perlu diwaspadai. Namun, kasus balita stunting dari tahun ke tahun terutama di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari hasil Studi Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 prevalensi stunting sebesar 24,4%. Terdapat 27 provinsi di Indonesia yang balitanya mengalami masalah gizi bersifat akut hingga kronis. Stunting mayoritas dialami oleh balita yang berusia di bawah 5 tahun yang berada pada fase pertumbuhan. Tidak jarang balita yang berusia 2 tahun memiliki tubuh yang kecil dan tidak sama dengan teman seusianya. Permasalahan stunting ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan tak kalah penting dari permasalahan kesehatan lainnya.

Mengetahui penyebab dari permasalahan stunting memang belum ada faktor tetap yang mempengaruhi balita mengalami kondisi gagal tumbuh. Faktor gizi, lingkungan sosial, kesehatan ibu, pengetahuan ibu, sanitasi diduga menjadi penyebab terjadinya stunting. Namun, masih dibutuhkan lebih banyak penelitian agar data terkait stunting ini semakin akurat dan spesifik. Berdasarkan dari penelitian Tuprialiany Danefi disebutkan bahwa anak stunting berpotensi besar lahir dari ibu yang mengalami anemia dan kurang energi kronik (KEK). Masa sebelum hamil adalah kunci dari seorang ibu melahirkan balita yang sehat. Fenomenologi menurut tokoh Husserl adalah studi kasus yang mempelajari pengalaman seseorang bersifat subjektif. Teori ini digunakan dalam mengamati alam sadar yang memiliki hubungan dengan pertanyaan menegenai bagaimana pembagian munculnya subjek dan objek dan bagaimana cara mengelompokkan permasalahan yang terjadi lingkungan masyarakat. Husserl menjelaskan bahwa fenomenologi digunakan dalam proses memahami pengalaman individu yang telah teroganisasi secara realistis agar mampu diintegrasikan secara autentik. Kehidupan dunia memiliki nilai-nilai dan dasar kultural serta norma yang mempengaruhi kepercayaan yang individu terima yang kemudian terbentuk ke dalam perilaku secara terstruktur.

Mengasuh anak merupakan suatu kewajiban dalam membimbing, mendidik, dan memelihara perkembangan dari anak sejak dilahirkan dan hingga menuju dewasa. Perkembangan anak memiliki kaitan erat dengan pola asuh keluarga. Pola asuh sendiri merupakan suatu kemampuan keluarga dan juga masyarakat dalam menyediakan perhatian, waktu dan dukungan kepada anak agar memiliki tumbuh kembang yang terbaik secara mental, fisik, dan sosial. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perlakuan dari ibu dalam kedekatannya dengan anak, merawat, menjaga kesehatan dan kebersihan, memberikan kasih sayang dan memberikan makanan.

Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu Kabupaten yang angka stuntingnya terbesar di Jawa Timur. *Stunting* tidak hanya terjadi pada masyarakat miskin yang sulit dalam mengakses makanan berkualitas, sehat dan bergizi namun juga dapat terjadi pada keluarga terdidik. Hal ini dikarenakan salahnya pola asuh pada anak yang mengakibatkan pertumbuhan pada anak terhambat. Dari data diatas dapat terlihat bahwa angka *stunting* di Kabupaten probolinggo yaitu 49,9% pada tahun 2013 dan 39,9% di tahun 2018. Angka ini lebih besar daripada angka *stunting* yang ada di Jawa Timur dan nasional yang masing-masing 35% di tahun 2013 dan 32,7% di tahun 2018 pada tingkat Provinsi Jawa Timur dan 37% pada tahun 2013 dan 30% pada tahun 2018 di tingkat nasional. Angka yang tergolong tinggi ini disebabkan rendahnya akses masyarakat Kabupaten Probolinggo terhadap makanan dan asupan yang bergizi menjadi permasalahannya. Pada tahun 2020 data stunting di Kabupaten Probolinggo menunjukkan angka 16,24% atau terdapat 12.833 balita stunting. Keluarga memiliki peranan penting dalam penurunan angka kasus balita stunting. Pola asuh keluarga yang memperhatikan gizi anak, menerapkan pola hidup sehat dapat mempengaruhi cepat atau lambat penurunan angka stunting. Terkait dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman keluarga dalam pola asuh balita stunting di Probolinggo?”

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan metode fenomenologi Husserl. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data-data berupa data tertulis maupun lisan dari informan yang telah melewati proses pengamatan dari fenomena yang terjadi. Fenomena yang digambarkan berupa tindakan, perilaku, dan juga pengetahuan yang dicatat dalam kalimat bahasa yang ilmiah. Pendekatan studi kasus ialah taktik yang diperuntukkan peneliti dalam mengamati suatu fenomena ataupun peristiwa yang fokus utamanya adalah individu atau kelompok. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi yang mempelajari kehidupan sosial dari individu maupun kelompok di seluruh dunia dari pengalaman subjektif yang pernah dialami dalam kehidupannya. Metode fenomenologi dalam penelitian kualitatif disebut juga oleh peneliti sebagai pengelompokan atau penggolongan asumsi sehingga seorang peneliti dapat memahami suatu fenomena yang terjadi dari sudut pandang seorang informan atau subjek.

Keluarga balita stunting sebagai subjek dalam penelitian ini akan mencurahkan dan menceritakan pengalamannya berdasarkan pola pendekatan fenomenologis, mengenali pola asuh dan strategi yang dilakukan untuk proses peningkatan gizi balita stunting. Data dikumpulkan secara observasi dan wawancara. Proses pengambilan data dan sampel dalam penelitian ini berdasarkan

intensity sampling, dengan penggunaan teknik ini penulis dapat memilih subjek berdasarkan pada pengalamannya dalam kondisi atau fenomena yang sesuai dengan tujuan dari penulisan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui triangulasi (gabungan), analisis data dengan bersifat kualitatif, serta hasil penelitian menekankan pada generalisasi. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil dari wawancara pada informan. Kemudian, jenis observasi yang digunakan adalah observasi natural. Jenis observasi ini akan memudahkan peneliti dalam mengetahui bagaimana pengalaman keluarga dari balita stunting. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dengan tujuan mendapatkan hasil data yang mendalam dan akurat terkait dengan pengaaman keluarga yang memiliki balita stunting. Pertanyaan yang akan dimunculkan terkait dengan bagaimana keluarga dalam mengambil peran dalam pemenuhan gizi terhadap balita stunting, mengatasi kondisi kesehatan perilaku stunting yang tidak stabil, dan bagaimana keluarga memaknai stunting.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Probolinggo. Masyarakat Probolinggo memiliki pola hidup sehat yang masih rendah. Pola hidup sehat yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah menimbulkan permasalahan yang berdampak pada kesehatan balita. Masalah yang terjadi dapat berdampak fatal kepada anak sebagai generasi bangsa. Stunting yang menjadi permasalahan kesehatan dialami oleh balita tidak hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Pemilihan Probolinggo juga meermudah penlis dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data. Dilakukan observasi dengan 4 keluarga yang memiliki balita stunting. Rentang usia 20- 70 tahun dipilih untuk menjadi subjek dalam penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

Hasil dari penelitian ini bermula pada tiga fokus utama hasil pengalaman keluarga dalam mengasuh balita stunting di Probolinggo, tiga fokus tersebut yaitu;

1. Pengetahuan Keluarga terhadap stunting
2. Respon Keluarga terhadap balita stunting
3. Solusi yang diberikan oleh keluarga pada balita stunting

Berikut merupakan tiga fokus pada penelitian yang didukung data dari proses wawancara dengan informan, hasil wawancara dari 4 informan dalam penelitian ini , diantaranya:

Informan pertama bernama Ibu Lailatul Badriah atau biasa dipanggil Bu Ella yang berusia 23 tahun dan merupakan seorang ibu dari balita stunting. Ibu Ella dan suaminya dahulu memiliki hubungan yang kurang harmonis dan memutuskan untuk bercerai. Pada awal pernikahan beliau dan

mantan suaminya hanya melalui pendekatan selama 6 bulan dan memutuskan untuk menikah. Setelah menikah keduanya langsung dikaruniai seorang anak laki-laki, namun rumah tangga mereka tak berjalan dengan lancar dan memutuskan bercerai meskipun sang anak masih sangat kecil. Pada awalnya beliau tidak mengetahui tentang permasalahan balita stunting dan tidak mengetahui anak laki-lakinya termasuk ke dalam kategori stunting berdasarkan data dari puskesmas dan bidan desa. Ibu Ella menyebutkan hanya mengetahui bahwa setiap kali penimbangan yang dilakukan pada awal bulan di posyandu di dusunnya, berat badan sang anak mengalami penurunan terus menerus. Selain itu, informan menjelaskan bahwa kondisi anak yang rentan sakit dan juga GTM atau Gerakan Tutup Mulut.

Informan mengungkapkan bahwa tidak mengetahui kekurangan gizi yang terjadi pada anaknya karena sebagai ibu beliau merasa kondisi anak-anaknya baik-baik saja. Informan cukup terkejut dan agak keberatan jika anaknya dikatakan stunting karena semua anggota keluarga turut membantu dalam pengasuhan dan sebagai ibu selalu menuruti keinginan sang anak. Menurut informan balita stunting atau kekurangan gizi kronis menjadi permasalahan kesehatan yang memprihatinkan. Informan menyebutkan saat anaknya mengalami penurunan berat badan terus menerus setiap bulannya membuatnya rentan akan penyakit dan membuat informan merasa khawatir saat sang anak sakit. Menurut informan balita stunting harus diberikan makanan yang bergizi tinggi dan tidak membiarkan anak tidak mengonsumsi nasi sehari-hari.

*“Saya setelah lulus dari pondok kemudian tak selang beberapa lama memutuskan untuk menikah. Setelah menikah saya dan suami memutuskan untuk tinggal dirumah suami atau saya ikutlah ke sana. Alhamdulillah tak selang beberapa bulan saya dan suami bisa merasakan menjadi orang tua dan saya melahirkan Reza anak laki-laki saya. Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama saya dan suami mengalami permasalahan ketidakcocokan dan memutuskan untuk menikah. Sebuah keputusan pahit yang harus saya ambil diusia muda, anak masih sangat kecil dan saya harus menjadi orang tua tunggal yang mengurus anak saya. Awalnya gak tau sama sekali apa itu stunting, penyebabnya apa, ciri-cirinya seperti apa. Baru tau setelah ada data dari bu bidan ternyata anak saya termasuk stunting. Sebagai orang tua cukup kaget dan sedih ya agak gak terima juga soalnya setiap hari anaknya ya suka main seperti anak pada umumnya dan saya juga berusaha memenuhi semua kebutuhan anak saya gitu... Cuma ya saya itu agak risau pas tiap timbang ke posyandu tiap bulan kok anak saya ini selalu turun berat badannya....dan sekarang kan udah makan ya cuma ya gitu gak terlalu suka makan. Saya berusaha ngasih makanan yang bergizi gitu kayak sayur dll cuma dianya gak suka. Terus akhirnya turun terus berat badannya juga gampang sakit. Anak yang stunting itu menurut saya harus dikasih makanan yang bergizi ya dan sehat.”*

Informan kedua bernama Siti Aminah berusia 56 tahun. Ibu Sumiati merupakan nenek dari balita stunting. Informan mengungkapkan bahwa rumah tangga dari anaknya telah retak dan memilih untuk berpisah. Sebagai nenek dari balita stunting menjelaskan bahwa kini tinggal serumah dan ikut mengasuh balita dalam kegiatan sehari-harinya. Informan tidak mengetahui bahwa cucunya mengalami stunting namun merasa ada hal yang berbeda dengan cucunya. Salah satunya adalah nafsu makan yang semakin hari terus menurun bahkan informan menjelaskan dalam sehari, cucunya bisa hanya makan nasi sekali saja. Informan menyebutkan keadaan cucunya yang sering sakit membuat berat badannya terus menurun. Namun, informan tidak berfikir sejauh bahwa sang cucu mengalami kekurangan gizi kronis. Informan juga menyebutkan tidak mengetahui banyak terkait dengan balita stunting. Sebagai nenek informan memang menjelaskan cucunya lebih kecil dari teman seumurannya dan awalnya menganggap hal itu wajar karena juga tidak memiliki keturunan yang tinggi. Namun, informan setelah mengetahui bahwa cucunya termasuk ke dalam balita stunting merasa khawatir dan membuatnya kepikiran bagaimana sang cucu agar nafsu makannya meningkat serta memiliki tinggi dan berat badan yang sesuai dengan usianya.

*“Anak saya memang sudah berpisah sejak cucu saya masih kecil ya, setelah memutuskan untuk pisah ya saya sebagai orang tua awalnya sedih kasian sama cucu kan masih kecil butuh sosok ayah gitu.. tapi kalau emang udah gak cocok daripada dipaksain ya wes pisah aja lebih baik.. Sedih tapi ya mau gimana lagi emang jalan anak saya gitu..Saya tiap hari ya ngasuh cucu saya juga...Nemenin main,ndulang makan, mandiin semua wes kegiatan selagi saya gak ke warung.. terus saya itu tau dari anak saya kalau cucu saya ini berat badannya tiap timbang itu turun kenapa kata saya..saya pikir ya karena sakit terus juga gak doyan makan ya wes akhirnya menurun berat badannya kurus..Gak tau sama sekali apa itu stunting awalnya..istilahnya asinglah untuk orang awam kayak saya ini..kepikiran kalau keluarga ya maunya balita nafsu makannya banyak, udah dikasih susu dan sayur Cuma ya gimana dianya gak mau..”*

Informan ketiga adalah seorang ibu rumah tangga bernama Siti Fatimah berusia 25 tahun, beliau memiliki dua orang anak. Informan termasuk ke dalam keluarga yang harmonis dan informan memiliki hubungan dekat dengan kedua anaknya. Namun salah satu anaknya termasuk ke dalam balita stunting. Bu Fatimah menyebutkan bahwa awalnya tidak mengetahui apa itu stunting. Informan menjelaskan perilaku dan kondisi anaknya sama saja seperti biasanya namun beberapa bulan terakhir anaknya sering mengalami sakit. Kekebalan tubuh balita menurun beberapa bulan terakhir menurut informan karena anaknya tidak suka makan nasi dan hanya mengandalkan camilan sebagai asupannya. Informan membiarkan anaknya membeli camilan karena menganggap bahwa asupan dari camilan bisa membuat anaknya kenyang. Informan juga mengaku anaknya tidak suka

semua sayuran dan juga daging. Namun, jika daging yang sudah diolah seperti pada sosis dan pentol anaknya sangat menyukai makanan tersebut. Bahkan informan mengaku anaknya setiap hari mengkonsumsi sosis.

*“Saya adalah ibu rumah tangga punya dua anak yang sama-sama masih kecil, anak pertama masih sekolah SD dan yang kecil ya ini calista. Hubungan saya sama kedua anak saya lumayan tentram ya karena emang setiap hari waktu dihabiskan bersama, saya gak kerja jadi tiap harinya ngurusin anak-anak aja. Anak saya yang ke dua ini masih balita sering ikut posyandu tiap bulannya Cuma beberapa bulan terakhir ini Calista sering sakit. Saya mikirnya ya karena gak doyan makan nasi itu gak mau. Apalagi sayuran sama daging anak saya gak suka sama sekali malah dimuntahkan kalau dikasih makan. Paling suka itu nyemil jadi saya kasih aja buat nyemil apapun yang dia mau pokok makan. Sosis itu paling suka dia sama bakso hampir tiap hari makan..”*

Informan keempat bernama Ibu Sri yang berusia 35 tahun. Ibu Sri adalah seorang ibu rumah tangga. Ia tinggal bersama kedua orang tua dan ketiga anaknya. Suami dari ibu sri pergi merantau bekerja dan kepulangannya tidak bisa diprediksi. Menurut informan kegiatan sehari-harinya adalah mengurus rumah tangga dan sesekali mencari pakan ternak ke sawah. Anak terakhirnya yang masih balita terdata sebagai balita stunting. Pada buku KIA dari anaknya tercatat bahwa tinggi dan berat badan anak tidak sesuai dengan usianya dan berada dibawah garis merah. Menurut informan, ia sama sekali awalnya tidak mengetahui seperti apa stunting itu dan apa penyebabnya. Namun, yang ia ketahui bahwa memang anaknya mengalami permasalahan di nafsu makan dan postur tubuh yang tidak setara dengan balita sesuainya. Selain memiliki nafsu makan yang rendah, informan menjelaskan anaknya hanya makan nasi sehari sekali dan sisanya banyak mengkonsumsi camilan dari warung. Selain itu, dikalangan tentangga dan para saudara balitanya terkenal karena kerap kali menangis. Informan menjelaskan jika anaknya menangis bisa sampai berjam-jam tanpa henti.

*“Saya tinggal bersama ibu dan tiga anak saya yang semuanya laki-laki. Suami itu kerja merantau gak tetap kadang di Lumajang sekarang ada di Bali. Kalau pulang itu gak tetap ya kadang bisa cepet kadang berbulan-bulan gak pulang. Saya setiap harinya ngurusin pekerjaan rumah kadang juga cari pakan ternak. Anak yang terakhir ini masih balita sering ke posyandu tiap bulan karena lokasinya juga dekat rumah. Sering sakit anak saya ini terus makannya juga jarang sehari Cuma sekali gitu kalau mau makan nasi. Paling sering ya beli camilan di warung-warung dekat rumah kalau kesayuran hanya sayurtertentu aja yang suka. Kalau sayur hanya beberapa aja yang suka kayak sayur kelor gitu.”*

## PEMBAHASAN

### a) PENGETAHUAN KELUARGA TERHADAP STUNTING

Pada dasarnya semua keluarga dan orang tua menginginkan kesehatan dalam hidupnya. Harapan untuk mencapai kebugaran jasmani dan rohani, berat badan dan tinggi badan yang seimbang sesuai dengan usia adalah cita-cita setiap anggota keluarga dalam kehidupan. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pola hidup sehat setiap orang untuk mencapai kesehatan yang maksimal. Selain pola hidup yang sehat, pola asuh keluarga yang baik juga dibutuhkan agar dapat diterima oleh masyarakat dan mampu menjalani peran dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan balita yang stunting memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada anak seusianya. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkecil dalam masyarakat serta memiliki hubungan yang erat dengan pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keluarga terhadap satu orang akan berdampak pada orang tersebut dan lingkungannya.

Kehadiran keluarga memiliki peranan yang penting terhadap balita stunting untuk sembuh dari kekurangan gizi tersebut. Tiap anggota keluarga memiliki peran dalam memberikan rasa aman dan kecukupan terhadap anak stunting. Nyatanya, tidak semua keluarga mengerti gangguan gizi yang diderita oleh balita stunting. Banyak keluarga yang tidak memperdulikan kondisi gizi anak, sehingga banyak balita stunting tidak mendapatkan penanganan pertama dari keluarga. Keluarga yang peka dan peduli terhadap kondisi balita stunting akan lebih membantuk dalam kehidupan sosial balita, begitu juga sebaliknya. Keluarga dengan anggotanya mengalami stunting yang diderita oleh keluarga termuda yang rentan perlu memiliki pemahaman untuk melakukan langkah mengatasi, memberikan nutrisi, serta memilih keputusan apa yang perlu diambil untuk menormalkan gizi balita agar sama dengan standart usianya.

Berdasarkan hasil temuan data, lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak stunting. Semua informan menunjukkan bahwa balita stunting dikarenakan oleh nafsu makan yang rendah atau anak melakukana GTM. Keluarga balita stunting juga harus memiliki pengetahuan tentang apa itu stunting. Menurut Husserl ada konsep yang dinamai *Epoche*. Konsep *Epoche* ini adalah cara pandang individu dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu yang baru. Untuk memaknai adanya suatu pengetahuan yang baru nilai, norma dan pengetahuan terdahulu harus dikesampingkan agar dapat memnunculkan pengetahuan baru yang bersifat terbuka dan apa adanya. Seperti yang disebutkan oleh salah satu informan yang belum memiliki pengetahuan tentang stunting, mereka menganggap bahwa balita stunting itu sama halnya dengan gizi buruk. Balita gizi buruk disamakan dengan stunting, pemaknaan tersebut hadir karena pandangan masyarakat tentang

anak yang kekurangan gizi adalah gizi buruk. Sedangkan, mendengar istilah gizi buruk ini masyarakat memiliki penilaian anak yang kekurangan segala hal, kondisi orang tua yang miskin, lingkungan yang kotor dan fisik yang menyedihkan. Sehingga banyak keluarga yang tidak menerima anaknya dikatakan stunting karena pandangan mereka menganggap itu gizi buruk. Namun kenyataannya, balita stunting memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan gizi buruk. Sehingga tidak dapat digeneralisasikan lagi bahwa anak stunting juga disebut sebagai gizi buruk.

#### **b) RESPON KELUARGA TERHADAP BALITA STUNTING**

Respon keluarga dan pengetahuannya terhadap balita stunting memiliki peranan yang penting dalam proses pemulihan balita. Proses penerimaan dan pola pengasuhan keluarga adalah hal yang utama dalam pengaruhi intensitas pemulihan balita. Pada dasarnya balita stunting membutuhkan banyak perhatian dan dukungan asupan gizi dari lingkungan sosialnya untuk mendapatkan berat dan tinggi badan yang ideal. Mereka membutuhkan dukungan seperti diberikan asupan gizi seimbang, diperhatikan kebersihannya, dibawa rutin ke posyandu dan diajak bermain untuk melatih otot motorik. Respon keluarga yang baik akan mencegah kekurangan gizi yang terus berlanjut pada balita.

Berdasarkan hasil temuan data menunjukkan bahwa keluarga balita stunting merasa gagal dalam memenuhi kebutuhannya, sebagai keluarga terdekat mereka tidak mampu memberikan asupan nutrisi yang bisa diterima oleh balita, kurang peka terhadap kondisi balita. Mayoritas informan tidak memiliki kesadaran atas perubahan yang terjadi pada balita stunting. Sehingga tidak mengetahui bahwa balitanya stunting. Informan sebagai orang tua atau keluarga terdekat dari balita stunting juga kurang memiliki kesadaran terhadap asupan gizi yang dikonsumsi oleh balita. Kurangnya kesadaran mengakibatkan kelemahan terhadap pengambilan tindakan terhadap balita stunting. Meskipun masih banyak ditemukan kurangnya kesadaran dan pengetahuan informan terhadap kekurangan gizi stunting yang dialami oleh anggota keluarganya tersirat pernyataan bahwa, keluarga memiliki caranya masing-masing dalam mendukung pemulihan gizi dan menghadapi kondisi balita yang terganggu. Strategi yang muncul ini adalah akibat dari kesadaran yang diorientasikan pada suatu tindakan yang memiliki kualitas (Intensionalitas).

Strategi yang dilakukan oleh keluarga balita stunting adalah sebagai respon terhadap proses penyembuhan dengan memberikan perhatian lebih terhadap balita agar lekas terpenuhi asupan gizinya. Seluruh informan menjelaskan bahwa, mereka melakukan koordinasi dengan anggota keluarga lainnya dalam pembagian tugas pengasuhan balita stunting. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, keluarga menciptakan keadaan yang menjadikan balita merasa aman dan terlindungi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Husel mengenai suatu tindakan muncul ketika ada kesadaran didalamnya. Manusia akan menempatkan dirinya ke dalam posisi transenden yang beracuan pada sintesis dari

objek dan subjek, sehingga muncul respon dan tindakan secara langsung yang terbaik berdasarkan pada kesadarannya.

### c) **SOLUSI YANG DIBERIKAN KELUARGA PADA BALITA STUNTING**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita. Stunting ini mempengaruhi sistem pertumbuhan manusia yang menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh, keterlambatan perkebangannya pada balita. Stunting akan berakibat fatal dan mengundang penyakit-penyakit lain menyertainya seperti diabetes, hipertensi dan lainnya. Namun, stunting ini bisa dilakukan proses pencegahan dan pemulihan. Balita stunting membutuhkan pengasuhan dan perhatian yang ekstra dari keluarga dan lingkungan terdekatnya. Balita bukan dikekang untuk mengkonsumsi makanan yang orang tua inginkan namun perlu adanya pendekatan agar balita mau menerima asupan gizi yang diberikan. Keluarga harus bisa mengambil kendali terhadap kegiatan, asupan gizi dan aktivitas balita. Pengasuhan keluarga yang penuh perhatian dan kesadaran akan pentingnya asupan gizi serta pola asuh yang sehat akan anak-anak yang stunting dapat berdampak lebih besar pada respon cepat penanganan kasus dan pencegahannya.

Hasil temuan data yang disebutkan bahwa keluarga balita stunting melakukan usaha untuk menjaga asupan makanan yang anak konsumsi dan kebersihannya. Keluarga balita stunting mayoritas meskipun minim terhadap pengetahuan dan strategi dalam penanganan kasus stunting namun dalam kehidupan sehari-hari telah mengerti konsep pola hidup sehat. Balita stunting diarahkan untuk lebih mengkonsumsi makanan bernutrisi yang sesuai dengan usianya meskipun ini adalah tantangan terberat keluarga menghadapi nafsu makan anak yang berubah-ubah. Berdasarkan pengalaman informan disebutkan bahwa mengasuh balita stunting memiliki pola yang susah gampang. Diperlukan kepekaan akan kondisi kesehatan balita dan perhatian lebih terhadap proses tumbuh kembang agar balita mampu tumbuh sesuai dengan usianya. Sesuai dengan konsep fenomenologi dari Husserl yang terakhir yaitu dalam memaknai suatu fenomena atau peristiwa dinamakan dengan intersubjektivitas. Artinya manusia ditetapkan untuk hidup sebagai makhluk sosial atau dengan kata lain manusia hidup secara bersama-sama dengan orang lainnya. Diperlukan yang namanya interaksi ataupun juga komunikasi untuk dapat saling memahami. Dalam hal ini keluarga telah memiliki kesadaran bahwa balita mengalami kekurangan gizi stunting dan apabila keluarga tersebut dalam menjalin interaksi yang terbaik dengan balita, maka dapat memunculkan pemahaman dan kepekaan yang dapat dilakukan untuk menghadapi kondisi anak stunting yang menurun dalam mencapai keseimbangan tumbuh kembangnya.

#### 4. KESIMPULAN

Peristiwa anak yang mengalami Pendek (*stunting*) menjadi permasalahan kesehatan dan gizi yang dan bukan hal yang tabu. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita (bayi berusia dibawah 5 tahun) yang mengakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Berdasarkan data dari hasil Studi Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 prevelensi stunting sebesar 24,4%. Terdapat 27 provinsi di Indonesia yang balitanya mengalami masalah gizi bersifat akut hingga kronis. Stunting mayoritas dialami oleh balita yang berusia di bawah 5 tahun yang berada pada fase pertumbuhan. Tidak jarang balita yang berusia 2 tahun memiliki tubuh yang kecil dan tidak sama dengan teman seusianya. Pengetahuan keluarga yang minim akan kesehatan balita menyebabkan stunting sulit disadari. Keluarga yang menjadi lingkungan sosial terdekat dari balita, memiliki peranan yang sangat penting terhadap proses pemenuhan nutrisi dan gizi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan;

1. Proses pengetahuan dan respon keluarga terhadap balita stunting dapat mempengaruhi solusi yang membawa proses pemenuhan gizi balita.
2. Keluarga yang memiliki anggota keluarga stunting perlu memiliki kepekaan dan pengetahuan kondisi balita dan mengambil keputusan tentang sikap apa yang harus dilakukan serta nutrisi apa yang harus diberikan untuk menghindari penyakit lain menyertai.
3. Perawatan balita stunting tidak hanya meliputi pemenuhan nutrisi secara asupan makanan saja, namun juga peran keluarga dalam proses penanganan dan pencegahan balita stunting.
4. Perlu adanya pola asuh keluarga yang memperhatikan kesehatan dan kebersihan lingkungan dan kepekaan terhadap balita stunting untuk mencegah keterlambatan penanganan yang dampaknya bisa lebih besar terhadap balita stunting.
5. Balita stunting dapat bermain dan beraktivitas seperti anak pada umumnya meskipun kondisi kesehatan yang rentan jika tidak diawasi dan dijaga maka akan menyebabkan kekebalan tubuh anak akan rentan terserang penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa mayoritas keluarga kurang pengetahuan dan rendah kepekaan terhadap permasalahan stunting. Keluarga merupakan lingkungan sosial paling dekat dengan individu yang juga memiliki peranan penting dalam proses kehidupan. Berdasarkan pada konsep fenomenologi dari Husserl dalam pemikirannya, dapat terlihat bahwa adanya pengetahuan dan tindakan itu muncul karena kesadaran. Kesadaran menjadi hal yang paling penting dari konsep fenomenologi. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh keluarga balita stunting,

maka akan melahirkan suatu tindakan ataupun startegi dalam pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga untuk mencegah kekurangan gizi kronis yang dialami oleh balita. Berdasarkan dari hasil pembahasan keseluruhan dari penelittian ini mengenai “Pengalaman Keluarga Dalam Mengasuh Balita Stunting di Probolinggo” dapat diambil pesan bahwa, kesehatan gizi pada anak terutama di usia balita tidak kalah penting dengan kesehatan diusia remaja. Karena kesehatan anak di usia balita sangat menentukan tumbuh kembangnya di masa yang akan datang. Keluarga hendaknya memiliki, pengetahuan, kesadaran dan kepekaan terlebih terhadap balita. Hal ini memiliki tujuan agar angka balita stunting di Indonesia dapat ditekan dan menurun intensitasnya, sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang sehat dan cerdas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Tumilowicz, T. Beal, and L. M. Neufeld, “A review of child stunting determinants in Indonesia,” no. March, pp. 1–10, 2018, doi: 10.1111/mcn.12617.
- [2] M. R. Nugroho, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia,” no. March, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1169.
- [3] Trihono, Atmarita, and D. H. Tjandrarini, *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya*, 1st ed. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2015.
- [4] D. A. Fufa, “Human Nutrition & Metabolism Determinants of stunting in children under five years in dibate district of Ethiopia : A case-control study,” *Hum. Nutr. Metab.*, vol. 30, no. September, p. 200162, 2022, doi: 10.1016/j.hnm.2022.200162.
- [5] V. B. Kusnandar, “Stunting Balita Indonesia Masih di Atas 24% pada 2021,” *databoks.katadata.co.id*, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/08/stunting-balita-indonesia-masih-di-atas-24-pada-2021>.
- [6] S. S. T. T. Danefi, “Literature Review Anemia Dan Kurang Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Stunting Pada Bayi ...,” *J. Semin. ...*, pp. 54–62, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/255>.
- [7] U. I. N. Sultan and M. Hasanuddin, “Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif,” no. March, 2018.
- [8] B. S. Renyoet, “Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar” Universitas Hasanuddin Makassar, 2013.

- [9] D. Kabupaten Probolinggo, “Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), BBLR Dirujuk, dan Bergizi Buruk Menurut Kecamatan di Kabupaten Probolinggo, 2020,” *probolinggokab.bps.go.id*, 2021.  
<https://probolinggokab.bps.go.id/statictable/2021/06/28/1174/jumlah-bayi-lahir-bayi-berat-badan-lahir-rendah-bblr-bblr-dirujuk-dan-bergizi-buruk-menurut-kecamatan-di-kabupaten-probolinggo-2020.html>.
- [10] J. A. H. Hardani and Ustiawaty, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2017.